



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED-LEARNING (PBL)* PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VII

Fawziah Magfirah Z¹, Setijawati²

¹Universitas Negeri Makassar : fawzianmagfirah@gmail.com

²UPT SPF SMPN 26 Makassar : setijawati15@guru.smp.belajar.id

Artikel info

Received: 02-06-2024

Revised: 03-07-2024

Accepted: 04-09-2024

Published, 02-11-2024

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran seni budaya menggunakan model pembelajaran *Problem Based-Learning* pada peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar. Berdasarkan dari hasil penilaian awal yang dilakukan oleh guru. Sebanyak 25% peserta didik kelas VII-2 yang mampu memenuhi KKM. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based-Learning membuat peserta didik belajar menghadapi masalah pada dunia nyata untuk memulai pembelajaran seni tari. Sebelum peserta didik mempelajari materi, peserta didik akan diberikan sebuah masalah terkait unsur utama dan unsur pendukung tari yang harus dipecahkan agar peserta didik memiliki kesadaran terhadap kebutuhan pengetahuan baru yang harus dipelajari dalam memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar. Hal ini dapat terlihat dari presentasi ketuntasan pada siklus I sebesar 60 % meningkat menjadi 85 % pada siklus II. Saran yang dapat disampaikan adalah sebaiknya guru mencari metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Keywords:

Hasil Belajar, Problem Based-Learning, Seni Budaya

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Mewujudkan kehidupan masyarakat yang bijaksana, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan Pendidikan. Sektor Pendidikan merupakan faktor penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad ke-21. Guru dalam bidang Pendidikan diharapkan mampu membimbing anak-anak bangsa menjadi manusia yang cerdas dan berdaya saing masa depan, namun peserta didik juga diharapkan cerdas dalam hal akhlak dan budi pekerti. Dalam pasal 20 UU Sistem Pendidikan Nasional No.2003, pengembangan kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Kurikulum untuk

semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip keberagaman baik satuan Pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Selain itu, pemerintah mengatur system evaluasi, khusunya undang-undang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11. Standar prestasi minimal (selanjutnya disebut KKM) yang diumumkan pada tanggal 23 Februari 2016 mengacu pada standar kelulusan yang ditetapkan oleh dinas Pendidikan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan metode pada bidang Pendidikan. Disini mahasiswa dalam melaksanakan KKM yang ditetapkan oleh bagian akademik. Pelatihan harus direncanakan secara hati-hati untuk menjamin partisipasi peserta semua pihak baik peserta didik maupun guru. Tidak hanya guru yang perlu dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, namun peserta didik juga perlu dilibatkan dalam pembelajaran, namun peserta didik juga perlu dilibatkan dalam pembelajaran secara maksimal. Pekerjaan peserta didik tidak boleh menjadi pembicaraan satu arah dan tidak boleh diajarkan secara intensif oleh guru yang cenderung ceramah. Partisipasi aktif peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna, peserta didik tidak bosan dalam belajar, namun peserta didik lebih aktif di kelas karena terlibat langsung dalam pemantauan Pendidikan (Susanto,2016).

Berdasarkan hasil refleksi peneliti terhadap bahan ajar seni budaya terkait karakteristik kemampuan dan perubahan hasilbelajar peserta didik, hanya 25 yang mencapai KKM. Ada banyak alasan untuk hal ini. Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, hanya terdapat sedikit perbedaan dalam metode guru dan tidak ada sarana untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Kinerja peserta didik dalam kegiatan akademis cenderung kurang efektif. Hal ini terlihat pada peserta didik yang enggan menjawab pertanyaan guru dan tidak menanyakan hak-hal yang belum dipahaminya. Peserta didik seringkali enggan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya selama pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran masalah tersebut, maka mutu Pendidikan perlu di tingkatkan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, hingga mencapai KKM. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang ada saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui arahan PSMP tahun 2008 mendefenisikan pembelajaran sepanjang hayat sebagai kurikulum yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, memotivasi mereka untuk memahami makna materi pembelajaran dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dapat dengan mudah diterapkan dari suatu situasi ke situasi lainnya. Model Pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan pada anak adalah model pembelajaran *problem based-learning*.

Problem based-learning merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam masalah dunia nyata. Dua Aspek penting dari masalah yang diidentifikasi. Pertama, permasalahan harus relevan dan terhubung dengan konteks sosial peserta didik, dan kedua, permasalahan harus berakar pada materi pelajaran. Ada tiga ciri utama model problem based-learning, yaitu PBL merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk melaksanakannya banyak kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik selain mendengarkan, mencatat dan menghafal. PBL memungkinkan peserta didik untuk dapat berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi dan mengambil keputusan untuk menemukan pemecahan masalah. PBL mengambil masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Artinya tidak mungkin belajar tanpa masalah. Pemecahan masalah yang diharapkan peserta didik menggunakan pemikiran kritis.

Menurut Nurhadi (2004), "PBL ialah suatu proses interaktif antara stimulus dan respon, hubungan antara dua acara belajar dan lingkungan". Sementara lingkungan memberikan peserta didik berupa bantuan dan masalah, sistem saraf otak bekerja menafsirkan bantuan tersebut dengan benar untuk mengamati, mengevaluasi dan menganalisis apa yang terjadi dan menemukan obatnya. PBL merupakan metode pembelajaran yang mampu merangsang motivasi belajar peserta didik dengan menyajikan masalah yang kontekstual. Dalam model PBL peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil dan peserta didik berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang disepakati antara peserta didik dan guru terkait suatu topik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan ide sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Dengan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan penelitian berbasis kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Problem Based-learning (PBL) Materi Unsur Pendukung Tari kelas VII SMPN 26 Makassar". Berdasarkan judul tersebut, prestasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 26 Makassar ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Seni Budaya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk energi dan perubahan bentuk energi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan refleksi diri dikelasnya (dwitagama dkk. 2010). Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kinerja guru, meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti kelas dan meningkatkan mutu Pendidikan secara sistematis. Penelitian ini dilakukan dengan desain model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, Tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama berisi data mengenai unsur utama tari dan materi pada siklus kedua yaitu unsur pendukung tari. Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Selasa, 30 April hingga 14 Mei 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang temat sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Sebelum Siklus I, Peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan). Kemudian dilaksanakan siklus I yang meliputi: Perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya. Perancangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengembangan modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based-Learning, penyiapan media video pembelajaran tentang unsur utama tari, LKPD, soal evaluasi dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Tindakan, pada tahap ini peneliti mengarahkan peserta didik belajar dengan model pembelajaran PBL. Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran peserta didik di kelas VII-2. Refleksi, pada tahap ini peneliti mencatat semua temuan selama proses dan setelah pembelajaran dikelas. Pada tahap ini, juga dilakukan analisa hasil observasi, apa yang sudah dan belum tercapai pada siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II, pada tahap ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perancangan, Tindakan, observasi dan refleksi. Apa yang belum tercapai dalam siklus I bisa di teruskan pada siklus II ini. Kegiatan pada siklus ini menyesuaikan dengan permasalahan pembelajaran siklus I. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Analisa awal yang dilakukan peneliti pada tingkat pemahaman peserta didik menyajikan bahwa sebanyak 25% peserta didik kelas VII-2 memenuhi KKM sedangkan 75% peserta didik belum mampu memenuhi KKM. Berdasarkan hasil Analisa yang dilakukan pada siklus I memperlihatkan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi unsur pokok tari dan unsur pendukung tari hanya 60% dari target 70%. Dari 20 peserta didik, hanya 12 peserta didik yang tuntas dalam evaluasi hasil belajar. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengunduh video pembelajaran yang dilampirkan oleh guru. Hambatan lainnya ialah kurangnya koordinasi perubahan jam pelajaran seni budaya setelah bulan ramadhan mengakibatkan banyak peserta didik yang terlambat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran guru yang terkesan terburu-buru dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terlihat peningkatan pada presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu 85%. Dari 20 peserta didik terdapat 3 orang yang belum memenuhi KKM. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based-Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-2 di SMPN 26 Makassar. Dengan demikian target terpenuhi yaitu diatas 70% hasil ketuntasan peserta didik.

Pembahasan

Kondisi diawal pembelajaran, kelas VII terdiri dari 20 orang peserta didik dengan berbagai karakteristik dan gaya belajar. Observasi awal yang diberikan oleh peneliti berupa asesmen diagnostic kognitif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Ketika asesmen diagnostik selesai diberikan, peneliti memperoleh hasil belajar yang sangat rendah pada pembahasan tari. Hasil belajar peserta didik kelas VII-2 di SMPN 26 Makassar sangat memprihatinkan dengan presentase 25% peserta didik yang mampu memenuhi standar KKM. Dimana hanya 5 orang peserta didik yang mampu melampaui standar KKM sedangkan 75% lainnya belum memenuhi KKM seni Budaya. Hal ini dipengaruhi oleh materi seni tari dari guru seni budaya yang tidak diberikan sejak semester ganjil sehingga peserta didik belum memiliki pengalaman belajar seni tari.

Berdasarkan pada hal tersebut, dilakukan Tindakan penyelesaian masalah yaitu dengan memberikan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam kegiatan belajar di kelas pada siklus 1 dan 2. Dengan model *Problem Based-Learning*, peserta didik akan dihadapkan dengan permasalahan nyata terkait unsur pendukung tari. Hal ini akan mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi, sehingga pemahaman mereka tentang konsep-konsep penting dalam unsur utama tari akan meningkat. Namun, pada kenyataannya di kelas Peserta didik cenderung hanya menjawab seadanya tanpa mencoba untuk berpikir secara kritis.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam *Problem Based-Learning*, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Hal ini

akan melatih kemampuan mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan bertukar ide dengan teman-teman mereka. Pada siklus 1 membahas unsur utama tari dan pada siklus II membahas unsur pendukung tari. Pada kedua materi ini merupakan materi dasar yang dapat membantu peserta didik untuk mengenali seni tari lebih mudah. Kedua materi ini juga saling berhubungan dan berkelanjutan sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar.

Pada Siklus I, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 30 April 2024, peneliti membuat media pembelajaran interaktif kepada peserta didik berupa link tari yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Hal ini dibagikan menggunakan whatsapp. Media interaktif dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak terkait unsur utama tari dengan lebih baik melalui visualisasi dan interaksi. Setelah peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok, peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD peserta didik secara saling berkolaborasi antara anggota tim. KPD yang dirancang dengan baik dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil diskusi pemecahan masalah di depan kelas.

Seluruh peserta didik mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata atau skenario yang berkaitan dengan unsur utama tari. Kemudian mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang relevan untuk memahami masalah dari berbagai sumber seperti buku dan artikel di internet. Berdasarkan pemahaman mereka terhadap masalah, peserta didik merumuskan hipotesis atau dugaan sementara mengenai solusi yang mungkin ada untuk dapat didiskusikan dengan teman kelompok. Peserta didik mengevaluasi hasil dari proses pemecahan masalah dan menilai sejauh mana solusi yang ditemukan dapat mengatasi masalah. Setelah megadakan asesmen formatif ditemukan Pada hasil belajar Siklus I ini mempresentasikan 60% dari peserta didik mampu memenuhi standar KKM pada mata pelajaran seni budaya. Sebanyak 12 orang peserta didik memenuhi KKM pada hasil belajar materi unsur utama tari. Meskipun belum memenuhi target sebanyak 70%, namun kenaikan hasil belajar peserta didik sangat signifikan pada akhir siklus I. Hal ini memberikan efek belajar yang jauh lebih aktif bagi peserta didik di kelas VII-2.

Pada Siklus II, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 07 Mei 2024, peneliti membuat media pembelajaran interaktif kepada peserta didik berupa *power point* materi unsur pendukung tari yang dipaparkan oleh guru melalui proyektor. Pembelajaran yang memanfaatkan media interaktif lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VII-2. Peneliti memperlihatkan masalah yang akan dibahas oleh peserta didik kemudian peserta didik dibuat menjadi lima kelompok. Setiap kelompok berdiskusi mengenai penyelesaian masalah dalam LKPD peserta didik. Melalui LKPD, peserta didik dapat melakukan praktik, mencatat pengamatan, dan merangkum pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Rangkaian Sintak *Problem Based-Learning* dilaksanakan sama dengan Siklus I pada minggu sebelumnya.

Pada Tindakan siklus 2, peserta didik sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki ketertarikan dan minat yang kuat terhadap topik pembelajaran pada siklus II yaitu unsur pendukung tari. Hal ini dikarenakan Tari yang

diangkat ialah tari Padduppa suku Bugis yang telah sering mereka temui pada lingkungan masyarakat. Di dorong dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi dan pemberian model pembelajaran PBL yang telah dilaksanakan pada siklus I mengakibatkan kelas menjadi jauh lebih aktif dari sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti menonton tari Padduppa di youtube yang ditayangkan melalui proyektor membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Mereka merasa percaya diri dan kompeten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru menciptakan atmosfer pembelajaran yang ramah, terbuka, dan menghargai setiap kontribusi peserta didik. Pada kegiatan Pembelajaran, PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi mengenai unsur pendukung yang mereka temui pada LKPD setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan masalah berupa satu tarian yang harus didiskusikan untuk menemukan tujuh unsur pendukung tari seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada siklus II, terlihat peserta didik mulai memiliki pemikiran kritis terhadap sebuah masalah yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis ini akan membantu peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan mereka tentang unsur pendukung tari. Peserta didik merasa termotivasi untuk belajar karena mereka dihadapkan pada masalah-masalah yang relevan dan menantang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Umpan balik dan refleksi yang konstruktif dapat mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka. Peserta didik juga aktif dalam kegiatan tanya jawab pada setiap presentasi kelompok. Setelah melaksanakan asesmen formatif, terdapat Pada hasil belajar siklus II mempresentasikan 85% dari peserta didik mampu memenuhi standar KKM. Sebanyak 17 orang peserta didik memenuhi standar KKM pada hasil belajar materi unsur pendukung tari. PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerima umpan balik dari guru dan teman-teman. Umpan balik dan refleksi yang konstruktif dapat mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran *Problem Based-Learning* (PBL) mata pelajaran Seni Budaya kelas VII yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada pra Tindakan dengan presentase 25%, kemudian pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 85%. Dengan demikian, pada umumnya peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar melalui model pembelajaran *Problem Based-Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Problem Based-Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta didik kelas VII-2 sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat dengan signifikan. Kedepannya pemberian model pembelajaran aktif akan diberikan sebagai bentuk upaya mencapai pembelajaran yang memerdekan peserta didik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi dan mandiri peserta didik di kelas VII-2 SMPN 26 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana. Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas.

Dwitagama, et al. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.

Fauziah, Delia. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. I. Hal 104-105.

Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.

Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press

Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. Kriteria Ketuntasan Minimum. Jakarta: Depdikbud.

Susanto,

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMANegeri